KONSTRUKSI MAKNA *CYBERBULLYING* DI MEDIA SOSIAL *TWITTER* BAGI MAHASISWA DI KOTA BANDUNG

(Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* bagi mahasiswa di Kota Bandung)

SKRIPSI

Oleh :

Dammar Anandiko Priambudi

NIM 41810153



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2015

ABSTRAK

KONSTRUKSI MAKNA *CYBERBULLYING* DI MEDIA SOSIAL *TWITTER* BAGI MAHASISWA DI KOTA BANDUNG
(Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* bagi Mahasiswa di Kota Bandung)

Oleh:
DAMMAR ANANDIKO PRIAMBUDI
NIM: 41810153
Skripsi ini dibawah bimbingan:
Adiyana Slamet S.I.P., M.S.i

Penelitian ini bermaksud mengetahui Konstruksi Makna *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* Bagi Mahasiswa di Kota Bandung. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pengetahuan, agama, dan budaya yang dipahami oleh mahasisiwa di Kota Bandung, motif mahasiswa di Kota Bandung dalam memaknai, *Cyberbullying* di media sosial *Twitter*, dan pengalaman mahasiswa di Kota Bandung dengan adanya *Cyberbullying* di media sosial *Twitter*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi dengan informan yang berjumlah 5 orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan internet searching. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pengetahuan, agama dan budaya yang dipahami oleh mahasiswa di Kota Bandung merupakan nilai-nilai yang bersumber dari apa yang telah diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar mereka. Motif mahasiswa dalam melakukan *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* adalah karena didorong kondisi emosi atau perasaan yang sedang terjadi, serta keinginan untuk mendapatkan kepuasan diri.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Cyberbullying* dimaknai oleh mahasiswa di Kota Bandung sebagai sebuah perilaku atau tindakan yang merupakan bentuk ekspresi kekesalan seseorang dan diluapkan kepada seseorang dengan cara mengejek atau mencemooh.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah mahasiswa sebagai kelompok intelektual gunakanlah media sosial sebagai fungsi yang sebenarnya, jangan sampai menggunakan media sosial sebagai sarana untuk melakukan *Cyberbullying*, khususnya pada media sosial *Twitter*.

Kata kunci: *Cyberbullying*, *Twitter*, Fenomenologi, Konstruksi Makna

ABSTRACT

THE CONSTRUCTION OF MEANING CYBERBULLYING ON SOCIAL MEDIA TWITTER FOR COLLEGE STUDENTS IN BANDUNG CITY

(Fenomenology Research of The Construction of Meaning Cyberbullying on Social Media Twitter for College Students in Bandung City)

By

DAMMAR ANANDIKO PRIAMBUDI

NIM: 41810153

This Undergraduated Thesis was prepared under guidance of:

Adiyana Slamet S.I.P., M.S.i

This research is designed to understand the construction of the Sense of Cyberbullying on Sosial Media Twitter for College Students in Bandung City. The aim of this research is to know College Students understanding of scientific, religious, and cultural values, their motives for elucidating Cyberbullying on Sosial Media Twitter, and their experiences with Cyberbullying on Sosial Media Twitter in Bandung City.

This research used fenomenology qualitative research method which are have at least 5 informan. All data has been summaries by deep conversation, observation, library research and net browsing. In order analysis data technique, the method is data gathering, data reduction, data analysis, conclusion and evaluation.

The analysis show the values of knowledge , religion and culture are understood by college students in Bandung are the values that mostly come from their own parents and the environment around them . College student motive in doing Cyberbullying on social media Twitter is because of their emotional condition or about their real feeling that is going on , as well as the desire to get self satisfaction.

From this research concluded that Cyberbullying interpreted by college students in the city of Bandung as a behavior or action which is a form of expression of pique someone and devoted to someone by way of mocking or booing.

And advice that writter can share is the college students as an intellectual group use social media in the right way as its function, do not ever use social media to do Cyberbullying, especially on social media Twitter.

Keywords: Cyberbullying, Twitter, Fenomenology, Construction of meaning

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Cyberbullying tidak lain dari perilaku yang diidentifikasikan sebagai *bully*, yang berarti mengganggu, menggertak, dan tindakan pelecehan melalui dunia internet. *Cyberbullying* ini merupakan bentuk baru dari *bullying* tradisional yang biasa terjadi di kalangan remaja. *Cyberbullying* menjadi hal yang relatif umum di sekolah. *Cyberbullying* dapat lebih berbahaya dari *bullying* tradisional karena penyebaran cacian dalam bentuk tulisan, foto atau video yang terjadi sangat cepat.

Cyberbullying ada beberapa individu yang berperan, ada yang disebut pelaku, target, dan orang sekitar yang menyadari adanya *bullying*, komposisinya sama seperti *bullying* didunia nyata. *Bullies* adalah pelaku dari *Cyberbullying*, entah bertujuan untuk melecehkan atau membalas kembali dengan melecehkan. Target adalah sasaran, sering kali diidentifikasikan sebagai korban. Diluar dari pelaku dan target, ada individu lain yang tercakup atau berpartisipasi mendukung *bullying* yang dinamakan dengan istilah *Bystanders. Bystanders* dapat pula dibagi menjadi *bystander* yang ikut berpartisipasi dengan pelaku untuk ikut melecehkan target ada juga yang tidak melakukan hal apapun.

Cyberbullying di media sosial *twitter* adalah perilaku yang patut dihindari dalam beraktivitas di media sosial.

Banyak peristiwa menjadi bukti bahwa kedua perilaku ini tidak baik dan bisa menimbulkan korban.

Seperti yang dikutip dari detikINET, Clara Pugsley, Kisah seorang remaja yang ditemukan tidak bernyawa di sebuah hutan Killargue, Dormahair, Irlandia

yang tewas akibat *cyberbullying* yang melewati batas. Dia di temukan tewas setelah menghadiri pesta yang diadakan oleh tetangganya.

Perkembangan teknologi yang pesat searah dengan globalisasi telah mencapai berbagai elemen masyarakat, mulai dengan tingkat ekonomi menengah ke atas hingga ekonomi menengah ke bawah. Masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua sudah mengenal dan menggunakan teknologi untuk menunjang kehidupan. Misalnya, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan untuk berhubungan dengan orang lain di berbagai belahan dunia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditunjang oleh alat dan media yang memudahkan untuk melakukan penyebaran informasi, termasuk kedalam kategori *New Media.*

New Media merupakan perkembangan baru dari media-media yang telah digunakan manusia. Karakternya yang merupakan bentuk digital tentu memudahkan dalam bertukar informasi dan berbagai kegiatan lainnya. Namun dalam perkembangannya, *New Media* bisa memberikan nilai negatif juga, yaitu dapat mengakses situs yang berbau porno dan melakukan *Cyberbullying* dengan mudah dan memberikan efek ketagihan bagi penggunanya. Jadi sudah seharusnya perkembangan *New Media* diikuti juga dengan kebijakan orang yang memanfaatkannya.

Dunia maya merupakan alat pertukaran informasi dan komunikasi terjadi tanpa diperlukan kehadiran 2 orang atau lebih secara fisik yang dapat di jalin di tempat yang berbeda, kapan saja dan bahkan bisa saja salah satu orang yang berkomunikasi tidak tahu secara pasti siapa yang berdialog dengannya. Para

remaja memiliki perilaku yang aktif dalam memakai layanan jejaring sosial. Mereka umumnya menggunakan internet bukan karena kebutuhan terhadap konten atau kebutuhan riset, tetapi mereka menganggap internet sebagai dunia yang penuh dengan aktivitas sosial yang menarik.

Meningkatnya fenomena *cyberbullying* tidak lepas dari bentuk *bullying* lainnya seperti *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *bullying* fisik. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti konstruksi makna dari *cyberbullying* di media sosial *twitter* bagi mahasiswa di Kota Bandung, peneliti mengambil daerah tersebut karena, Kota tersebut merupakan salah satu Kota yang termasuk pengguna *twitter* aktif di dunia dan hal tersebut menjadi alasan Kota Bandung rawan terjadi *cyberbullying*, sehingga mengakibatkan adanya pemaknaan dari *cyberbullying* di media sosial *twitter* yang mereka ketahui dari pengetahuan mereka tentang fenomena tersebut. Penelitian ini memiliki sisi yang menarik, karena bagi peneliti perkembangan fenomena tentang *cyberbullying* di media sosial *twitter* dapat kita lihat dari faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat, untuk mengetahui tentang makna *cyberbullying* yang terjadi pada mahasiswa di Kota Bandung.

Oleh karena itu, seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dengan perubahan sosial yang terjadi, *cyberbullying* di media sosial *twitter* sudah mengalami perluasan makna. Perluasan disini maksudnya dimana *cyberbullying* di media sosial *twitter* tidak disalah artikan oleh masyarakat, agar masyarakat tidak menjadikan *cyberbullying* di media sosial *twitter* sebagai ajang ikut-ikutan agar menjadi keren.

Pemaknaan *cyberbullying* oleh mahasiswa di Kota Bandung yang ada saat ini, tidaklah sama. Banyak pemahaman yang ada dalam pemikiran seseorang. Pemahaman yang salah akan memberikan dampak yang tidak baik bagi diri dia sendiri. Dalam memaknai suatu hal, individu diperlukan memiliki suatu dasar yang dijadikan sebagai sebuah nilai yang mendorong individu untuk mengkonstruksi sebuah makna.

Dasarnya fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengindentifikasikan hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia yang mengharuskan peneliti mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung untuk mengembangkan makna, yang berkaitan dengan motif aktor serta pengalamannya.

Melalui fenomenologi, konstruksi makna pada *cyberbullying* di media sosial *twitter* disesuaikan dengan pengalaman dan kesadaran dari mahasiswa tersebut. Maka, peneliti berusaha masuk kedalam dunia subjek yang ditelitinya sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam kehidupan subjek sehari – hari, lalu apa pandangan setiap orang dalam menyikapi sesuatu merupakan pemahaman individu dari tersebut serta sebagai akibat dari pengalaman yang dirasakan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai pisau bedah di dalam menjalani penelitian sebagai metode penelitian dan melakukan penelitian karena fenomenologi bertujuan mengetahui bagaimana seseorang menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain sebagai sebuah yang

bermakna (dimaknai) dan untuk merekontruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. Dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami sesuatu yang ada, sesuatu yang ada itu kemudia menjadi pengalamanan yang senantiasa akan dikonstruksi menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalah kehidupan sosialnya. Dimana berbicara sesuatu tindakan yang dikonstruksi, maka tidak terlepas dari interpretasi pengalaman didalam sebelumnya, interpretasi berjalan dengan adanya ketersediaan pengetahuan.

Dari wacana yang telah dijelaskan dari adanya fenomena tentang pemaknaan *cyberbullying* di media sosial *twitter* oleh mahasiswa di Kota Bandung yang memiliki pemaknaan *cyberbullying* di media sosial *twitter* inilah yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini. Dari permasalahan diatas dapat ditarik sebuah permasalahan dan mengingat kurangnya literature yang membahas tentang *cyberbullying*, peneliti menilai perlunya sebuah penelitian tentang suatu fenomena dapat memaknai *cyberbullying* di media sosial *twitter* bagi mahasiswa di Kota Bandung. Alasan kuat inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan melibatkan dan mengedepankan aspek pendekatan kualitatif.

2. RUMUSAN MASALAH

2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu Konstruksi Makna *Cyberbullying* Di Media Sosial *Twitter* Bagi Mahasiswa Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* bagi mahasiswa di Kota Bandung) ?

2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **nilai** pengetahuan, agama, dan budaya yang dipahami oleh Mahasiswa di Kota Bandung ?
2. Bagaimana **motif** dalam memaknai *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* bagi Mahasiswa di Kota Bandung?
3. Bagaimana **pengalaman** Mahasiswa di Kota Bandung dengan adanya *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* ?

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, penentuan tahapan penelitian berikut teknik yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian. Penulis berpijak dari realitas yang terjadi dilapangan, yaitu Konstruksi makna *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* bagi mahasiswa di Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif".

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif". (Dalam Mulyana, 2003:150)

Sementara Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa :

> "Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari."

Sedangkan menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Basrowi Sukidin (2002: 6), penelitian kualitatif adalah :

> *"Conducted through an intense and or prolonged contact with a "field" or life situation. These situation are typically "banal" or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies and organizations."* (Basrowi dan Sukidin. 2002 : 6)

Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya *"Qualitative communication research methods"* dalam Kuswarno (2004) menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai paradigma interpretif. (Lindlof, 1995:27-28).

4. HASIL PENELITIAN

Pencapaian teknologi informasi – internet yang membawa kita kepada ambang revolusi keempat dalam sejarah pemikiran manusia yang bercirikan dengan cara berpikir tanpa batas *(borderless way of thinking).* Perkembangan ini membawa perubahan yang besar dan mendasar dalam tatanan sosial dan budaya pada skala global serta internet membawa kita pada dunia tanpa perbatasan dan menembus batas kedaulatan negara.

Kemajuan teknologi dan fitur internet telah memungkinkan menggunakan alat komunikasi elektronik untuk membuat aplikasi jejaring sosial dan secara eksplisit disebut dengan situs jejaring sosial. Dengan berbagai macam fitur yang ditawarkan dari berbagai situs jejaring sosial, *twitter* menjadi pilihan mayoritas masyarakat di indonesia khususnya di Kota Bandung.

Maraknya tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Bandung melalui media sosial *twitter* ini dikarenakan hampir dari seluruh warga Bandung merupakan pengguna aktif media sosial *twitter*.

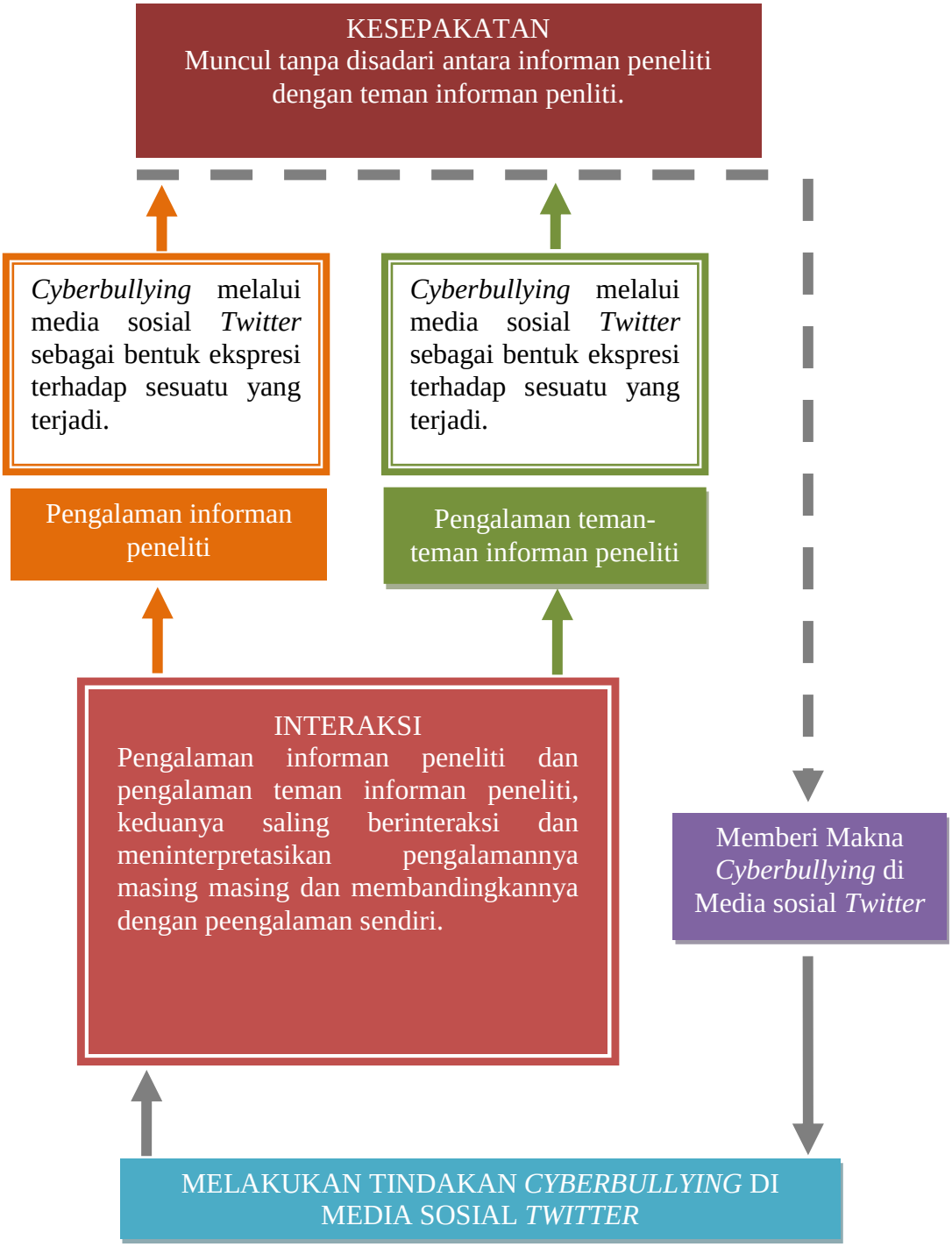
Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti mengenalisir pertanyaan-pertanyaan mahasiswa berkaitan dengan *cyberbullying* melalui media sosial *twitter,* pada umumya mereka sepakat bahwa *cyberbullying* hanya bentuk ekspresi terhadap sesuatu yang terjadi. Walaupun pada dasarnya *cyberbullying* itu merupakan salah satu tindak kejahatan dengan mengejek atau menghina orang lain melalui media sosial, akan tetapi hal tersebut dilakukan dengan dalih bahwa itu hanya dijadikan sebuah lelucon ataupun bahan becandaan

bagi kalangan mahasiswa dan tentunya ada batas wajar saat menghina atau mengejek di media sosial *twitter*.

Tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk peduli terhadap sesama namun dengan cara pengaplikasian yang menyimpang. *Cyberbullying* juga dimaknai sebagai bentuk ekspresi atau rasa kekecewaan mereka terhadap seseorang, sesuatu, dan terjadi pada saat momen-momen tertentu. *Cyberbullying* yang mereka lakukan dapat menimbulkan rasa kesenangan, kepuasaan diri untuk mereka. Ketika mereka tidak bisa melakukan *Cyberbullying* kepada seseorang ataupun tidak ada tempat selain media sosial *Twitter*. Pada titik ini mahasiswa akan terus melakukan *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* yang dianggap sebagai bentuk ekspresi atau ungkapan rasa kekecewaan.

Begitu pula berdasarkan pengalaman teman-teman mereka sesama pengguna media sosial *Twitter* yang melakukan *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* itu dengan kalimat yang berisikan ejekan, hinaan, rasa kekecewaan mereka terhadap sesuatu ataupun seseorang pada saat momen-momen tertentu.

Konstruksi Makna *Cyberbullying* di Media Sosial *Twitter* Bagi Mahasiswa di Kota Bandung



Sumber : Peneliti, 2015

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pengetahuan, agama, dan budaya yang dipahami oleh mahasiswa di Kota Bandung merupakan nilai-nilai yang *bersumber* dari apa yang telah diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar mereka sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing.

2. Motif mahasiswa dalam melakukan *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* dapat dikategorikan menjadi ‘motif untuk’ dan ‘motif karena’. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berprilaku selama menjadi anggota. Motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi anggota. Motif membuat seorang mahasiswa ingat akan tujuannya dalam melakukan *Cyberbullying* di media sosial *Twitter*. Dengan adanya motif, setiap mahasiswa dapat mencapai tujuan dengan jelas. Motif mahasiswa dalam melakukan *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* adalah didorong oleh kondisi emosi yang sedang terjadi pada mahasiswa di kota Bandung, ataupun hanya sekedar iseng guna mendapatkan kepuasan pribadi. Karena tidak ada objek atau media untuk dijadikan tempat melakukan *Cyberbullying*.

3. Pengalaman mahasiswa selama melakukan *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* juga dapat dibedakan menjadi pengalaman pribadi dan pengalaman teman-teman sesama pengguna media sosial *Twitter*.

Pengalaman positifnya yaitu mahasiswa mendapatkan informasi secara global, dapat bertemu dengan orang-orang yang baru bahkan orang yang sudah lama tidak bertemu dengan kita. Mereka juga menjelaskan bahwa mereka melakukan *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* itu tergantung dari kondisi yang sedang mereka rasakan dan juga apabila moment yang ditunggu telah dirasa pas, hampir semua informan mengatakan bahwa itu semua tergantung dari kondisi dan moment yang pas. Pengalaman tang dirasakan oleh mahasiswa selama melakukan *Cyberbullying* tidak selamanya berdampak positif, mereka juga mengakui bahwa sering kali menemui para pengguna media sosial lain yang dianggap tidak menyukai apa yang telah mereka lakukan di media sosial *Twitter*. Tidak jarang ada pengguna media sosial *Twitter* lainnnya menyatakan ketidaksukaan atas kalimat yang telah di *Tweet* diakun media sosial *Twitter* mereka, ini yang memaksa mereka melakukan *Cyberbullying*, yaitu saling mengejek, menghina dan mencemooh. Pengalaman dari teman-teman mereka yang menggunakan media sosial *Twitter* sebagai sarana khusus untuk melakukan *Cyberbullying* tergantung dari kondisi yang sedang mereka rasakan, dan juga momen-momen tertentu yang dirasa pas untuk melakukan *Cyberbullying* itu sendiri. Namun setiap pengalaman baik maupun buruk yang didapatkan mahasiswa selama menggunakan media sosial *Twitter*, sebaiknya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan pengguna media sosial *Twitter* lainnya.

4. Makna *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* bagi mahasiswa di kota Bandung telah terjadinya pergeseran makna dari makna *Cyberbullying* aslinya yaitu merupakan bentuk ekspresi kekesalan seseorang dan diluapkan kepada seseorang dengan cara mengejek ataupun *nyindiran* melalui perantara media sosial yaitu *Twitter*. *Cyberbullying* yang mereka lakukan di media sosial *Twitter* berguna untuk mendapatkan kepuasan diri ataupun hanya sekedar iseng belaka. Mahasiswa yang melakukan *Cyberbullying* di media sosial *Twitter* beranggapan bahwa hal yang mereka lakukan itu lumrah dan wajar saja, asalkan masih dalam batasan wajar, yaitu tidak membawa agama, orang tua, dan warna kulit.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU :

Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya. Insan Cendekia

Bungin, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Creswell, J.W. Pengantar oleh Supardi, Suparlan. 2002. *Research Penelitian Qualitative & Quantitative* Approaches (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif). Jakarta : KIK Press.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung : Widya Padjajaran.

Laksmi. 2012. Interaksi, Interpretasi dan Makna. Bandung : Karya Putra Darwati.

Little Jhon, Stephen W. Karen A. Foss. 2009. Theories of Human Communication. Jakarta : Salemba Humanika.

Moleong, J. Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. & Solatun. 2008. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margaret M. 2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Ruslan, Rosady. 2010. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Satori, Djaman. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

Yulius, Andre. 2009. Langsung Bisa Pake Twitter, Facebook mah Kuno. Yogyakarta : Mediakom

B. INTERNET :

1. Akmalia, Yaomi. 2012. Konstruksi Makna dan Paradigma Fenomenologi. (Online). Tersedia : http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma.html. (21 November 2014)
2. Christianto, D. Dkk (New Media Festival). 2013. Bunuh Diri Akibat Cyberbullying. (Online). Tersedia : http://www.newmediafest.net/bunuh-diri-akibat-cyberbullying/. (21 November 2014)
3. EG.2013. Sebab Terjadinya Cyberbullying Dan Trolling Di Media Sosial. (Online). Tersedia : http://ictwatch.com/internetsehat/2013/07/08/sebab-terjadinya-cyberbullying-dan-trolling-di-media-sosial/. (21 November 2014)
4. Jaya, Priambudi. 2013. Sejarah dan Perkembangan Twitter Lengkap. (Online). Tersedia : http://berjaya17.blogspot.com/2013/05/sejarah-dan-perkembangan-*Twitter*-lengkap.html. (21 November 2014)

5. Marpuahijan. 2015. Jenis Cyberbullying. (Online). Tersedia : https://mycyberbullying.wordpress.com/2014/05/25/jenis-cyberbullying/. (21 November 2014)
6. Sanusi, Aang. 2013. Sosial Media dan Sosial Network. (Online). Tersedia : http://sanusiadam79.wordpress.com/2013/01/14/sosial-media-dan-sosial-network/ (21 November 2014)
7. Tantowi,Priyanto. 2013. Pengertian New Media. (Online). Tersedia : https://hakkajiten.wordpress.com/internet-dan-new-media/pengertian-new-media/. (21 November 2014)

C. KARYA ILMIAH :

1. Gita Rahmi Amanda. Konstruksi Makna Uang Jemputan Dalam Adat Pernikahan di Pariaman Bagi Mahasiswi Asal Pariaman di Kota Bandung. Bandung 2014.
2. Muhammad Gusti Pangesti. Konstruksi Makna Berdoa Melalui media sosial *Twitter* Bagi Mahasiswa di Kota Bandung. Bandung 2014.